

ANALISIS *OVER THE SHOULDER SHOT* DALAM FILM *THE KING SPEECH*

Pius Rino Pungkiawan

Program Studi Film dan Televisi

Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, D.I.Yogyakarta

No. Hp.: 082220174425, E-mail: piusrinop@gmail.com

ABSTRAK

Film *The King's Speech* mengangkat tema sejarah Kerajaan Inggris tentang perjalanan Pangeran Albert mengatasi permasalahan gagapnya bersama seorang terapis bernama Lionel Logue, yang kemudian menjadi sahabatnya. Film ini banyak sekali memperoleh penghargaan dari berbagai penghargaan kelas dunia, salah satunya Oscar. Penelitian ini berfokus pada analisis aspek sinematografi tentang penggunaan *over the shoulder shot* film *The King's Speech* dalam adegan yang menunjukkan Pangeran Albert dan Lionel. Metode analisis adalah visual interpretatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan *shot over the shoulder* dibangun secara bertahap dengan motivasi untuk menunjukkan kedekatan persahabatan antartokoh.

Kata kunci: *over the shoulder*, sinematografi, film *The King's Speech*

ABSTRACT

Over The Shoulder Shot Analysis on The King's Speech Film. *The film The King's Speech takes the theme of the British Empire history about Prince Albert's journey to overcome his stuttering problem with a therapist named Lionel Logue, who later becomes his best friend. This film has received many awards from various world-class awards, one of which is the Oscar. This study focuses on the analyzing the cinematographic aspect of the use of the over shoulder shot of The King's Speech in the scene showing Prince Albert and Lionel. Analytical method is interpretive visual with descriptive qualitative research type. The results showed that the use of shot over the shoulder was built in stages with the motivation to show the close friendship between the characters.*

Keywords: over the shoulder, cinematography, The King's Speech film

PENDAHULUAN

Selain itu, *The King's Speech* merupakan film drama sejarah dari sutradara Tom Hooper dan Danny Cohen sebagai sinematografer. Film ini bercerita tentang perjalanan kisah Pangeran Albert atau Duke of York yang diperankan oleh Colin Firth dalam menyelesaikan permasalahan gagap bicaranya di depan publik dan mikrofon. Banyak usaha yang dilakukan, namun belum berhasil hingga akhirnya ia dipertemukan dengan Lionel Logue oleh Elizabeth, istrinya. Pada awal pertemuan, penonton disuguhkan

tampilan-tampilan visual yang penuh dengan komposisi yang tidak seimbang, banyak sekali ruang kosong yang dimunculkan untuk menunjukkan jarak antara Duke of York atau dipanggil Bertie dan Lionel Logue. Gaya visual seperti ini terus konsisten untuk menunjukkan batasan antara rakyat dan keluarga kerajaan dengan aturan-aturan yang mengikat dan pemanfaatan unsur sinematik, khususnya sinematografi dalam film ini sangat terasa untuk menunjukkan bagaimana relasi antara Bertie dan Lionel. Salah satunya adalah penggunaan

angle kamera *over the shoulder shot* yang sangat spesifik digunakan dalam film ini. Film ini telah memperoleh 4 piala Oscar, 108 penghargaan di festival lainnya, dan 206 nominasi yang 6 di antaranya adalah nominasi sinematografi terbaik menurut situs www.imdb.com.

Analisis aspek sinematografi secara mendalam sangat jarang ditemui dalam penelitian-penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini ingin memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang kajian-kajian terhadap film, khususnya dalam aspek sinematografi. *Over the shoulder shot* adalah salah satu dari sekian banyak jenis *shot* yang bisa digunakan dalam pembuatan film untuk membangun penceritaannya. Dalam film *The King's Speech* ini penggunaannya sangat spesifik dan layak untuk dikaji.

Sinematografi adalah salah satu aspek dalam unsur sinematik yang memiliki peranan besar dalam pembangunan film. "*Learn to know your audience place yourself into viewer position*" disampaikan Joseph V Mascelli dalam bukunya yang berjudul *The Five C's Of Cinematography*. Mascelli mengategorikan sinematografi ke dalam lima unsur utama, yaitu *camera angle, composition, cutting, continuity, dan close up* (Mascelli, 1965).

Sinematografi merupakan seni dan teknologi dari gambar fotografi bergerak sehingga keilmuan sinematografi juga akan terus bergerak seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Sinematografi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menempatkan posisi penonton dan bagaimana melibatkan penonton. Memahami penonton dengan menempatkan diri di posisi penonton menjadi sangat penting sehingga seorang sinematografer mampu berkomunikasi dengan cara yang tepat kepada penontonnya.

"Cinematography is more than just photography; it is the process of taking ideas, words, actions, emotional subtext, tone, and all other forms of nonverbal communication and rendering them in visual terms" (Brown, 2016).

Sinematografi bukan hanya sekadar proses fotografi, melainkan proses dari banyak hal yang kemudian disatukan dalam bentuk bahasa visual yang akan dikomunikasikan kepada penonton. Bagaimana penonton mendapatkan informasi tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara emosional menjadi bagian yang juga sangat penting harus dipahami dalam membuat sebuah karya film. Analisis film ini menekankan bagaimana penggunaan *shot* merupakan sebuah kosakata dengan tata bahasa visual yang sudah disusun sedemikian rupa untuk dapat dikomunikasikan kepada penonton. Proses sinematografi menekankan pada memahami dan menempatkan posisi penonton sebagai motivasi kuat untuk menempatkan sebuah *shot* dalam adegan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan *over the shoulder shot* dan motivasi apa yang mendasari penggunaannya. *Over shoulder* atau *over the shoulder (OTS)*: "*The OTS shot allows for the audience to focus more attention on the one favored individual's face and script line delivery*" (Thompson & Bowen, 2009) Penggunaan *over the shoulder shot* pada salah satu tokoh dan apa yang disampaikan dengan lebih fokus. Informasi menjadi lebih mudah diterima oleh penonton ketika penonton bisa lebih fokus terhadap apa yang disampaikan tokoh, salah satunya dengan memanfaatkan *over the shoulder shot*.



Gambar 1 Shot Over The Shoulder
Sumber: Grammar of the Shot

“The-over-the shoulder shots sets up the relationship between the two players” (Mascelli, 1965). *Over the shoulder shot* memiliki keterkaitan motivasi tentang bagaimana relasi antartokoh dibangun. Penggunaan *over the shoulder shot* ditujukan untuk melibatkan penonton ke dalam *subject* atau tokoh. Dalam film, kejadian atau peristiwa dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran (Devi, 2021). Film *The Kings Speech* bercerita tentang hubungan atau relasi antara kedua tokoh, yaitu Pangeran Albert dan Lionel, terapisnya, namun penggunaan *over the shoulder shot* tidak banyak ditemukan dalam film ini. Hal ini menjadi dasar analisis untuk menemukan motivasi dalam penggunaan *over the shoulder shot*.

Merekam adegan melalui *over the shoulder shot* dapat melibatkan penonton ke dalam adegan dengan duduk bersanding di antara tokohnya. Keterlibatan penonton dalam film menjadi hal yang sangat penting untuk bisa mengikat penonton dalam cerita sehingga penggunaan *over the shoulder shot* menjadi pilihan.

“Filming more over-the-shoulder and point-of-view camera angles, in order to involve the audience in the subject... The viewer should be brought into the picture intermittently and stand alongside the players and view the other players” (Mascelli, 1965).

“The OTS is a useful part of the vocabulary of narrative filmmaking” (Brown, 2016). *Over the shoulder shot* menjadi salah satu kosakata yang sangat berguna untuk film naratif sehingga kehadirannya bisa menjadi sangat diperlukan dalam sebuah film, namun hal ini tidak secara langsung diaplikasikan dalam film *The King’s Speech*. Dengan demikian, memungkinkan terdapat motivasi lain yang mendasari bagaimana penggunaan *over the shoulder shot* dalam film ini.

“This is the crucial point: ultimately, filmmaking is about what the audience “gets” from each scene, not only intellectually (such as the plot) but also emotionally and perhaps most importantly, how it contributes to their understanding of the story” (Brown, 2016).

Pembuatan film tidak hanya tentang apa yang penonton dapatkan secara intelektual, tetapi juga secara emosional dalam rangka memahami cerita yang disampaikan. Film *The King’s Speech* menunjukkan bagaimana relasi antarkedua tokoh dibangun. Informasi dan peristiwa yang disajikan banyak disampaikan secara visual. Dengan demikian, kosakata-kosakata visual (*framing*, komposisi, *angle*, dll.) yang dimunculkan memiliki motivasi yang kuat dengan tujuan pemahaman penonton terhadap ceritanya.

Keseluruhan proses sinematografi pada dasarnya bertujuan untuk mencapai sinematik. Pengelolaan *framing*, komposisi, pergerakan, dan semua teknik serta metode tersebut dilakukan dan diramu untuk mencapai sinematik. Menurut Suprihono, realitas sinematografi merupakan *language of express* dengan masalah tata bahasa dan komunikasi (Suprihono, 2021). Sementara itu, sinematik bisa bermakna keseluruhan metode yang dilakukan untuk menambahkan lapisan-lapisan makna, seperti disampaikan Blain Brown:

“...cinematic technique is the entire range of methods, and techniques that we use to add layers of meaning and subtext to the “content” of the film—the actors, sets, dialog, and action” (Brown, 2016)

Penelitian ini mencoba mencari bagaimana sinematografer memosisikan atau menggunakan salah satu kosakata visual yang bisa digunakan dalam penceritaan film naratif, yaitu *over the shoulder shot* dan relasinya dengan naratif filmnya untuk mencapai sinematik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menganalisis penggunaan *over the shoulder shot* yang terdapat dalam film *The King’s Speech*. Deskriptif kualitatif merujuk pada penjelasan dengan detail baik kondisi maupun proses yang memiliki korelasi dalam hal yang didapat pada tujuan penelitian (Sutopo, 1996) Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014)

Objek yang diteliti difokuskan pada adegan yang menunjukkan tokoh utama, yaitu Pangeran Albert dan tokoh pembantu utama, yaitu Lionel Logue, terapisnya. Setelah pengelompokan adegan, kemudian diidentifikasi adegan yang menggunakan *over the shoulder shot* kemudian dilakukan analisis interpretasi visual pada shot-nya sehingga menemukan motivasi utama dari penggunaan *over the shoulder shot* dalam film *The King’s Speech*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis *shot* dalam penelitian ini tidak hanya berpusat pada satu *shot*, tetapi bagaimana kemudian motivasi *shot* tersebut bisa dibaca dan dimaknai dengan melihat bangunan *shot* sebelumnya. Pemberian makna

dalam setiap adegan penting untuk membuat penonton fokus pada cerita (Agnia, 2021). Analisis film *The King’s Speech* ini berfokus pada bagaimana sinematografer Danny Cohen membangun konsep sinematiknya secara bertahap. Analisis hanya dilakukan dalam adegan-adegan yang terdapat tokoh utama, yaitu Pangeran Albert dan Lionel Logue. Pengelompokan pembahasan kemudian dibagi atas pembagian pembabakan sesuai dengan pembagian pembabakan dalam film *The King’s Speech*. Babak I merupakan eksposisi tentang tokoh, ruang, dan waktu film berikut juga dengan sudah tampak bangunan konsep sinematografi yang digunakan. Babak I berfokus pada penempatan awal posisi penonton untuk bisa mengidentifikasi dan memproyeksikan diri ke dalam film. Babak II diawali dengan munculnya konflik, yaitu meninggalnya Raja George V yang kemudian digantikan oleh kakak Pangeran Albert. Babak III merupakan resolusi yang ditandai dengan mundurnya kakak Pangeran Albert sebagai Raja Inggris dan digantikan olehnya. Untuk selanjutnya penjelasan pembahasan dijabarkan sebagai berikut.

Babak I

Dalam adegan pertama pertemuan antara Prince Albert dan Lionel Logue terjadi pada menit 20. Prince Albert dan istrinya menggunakan nama samaran keluarga, Johnson, untuk menutupi identitas keluarga kerajaan karena pada dasarnya anggota keluarga kerajaan tidak diperkenankan menemui dokter atau terapis secara langsung, tetapi dokter atau terapis tersebut yang diundang ke kerajaan. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana jarak sosial ditunjukkan melalui pembangunan *shot*-nya (lihat gambar 2).



Gambar 2 *Screen shot* adegan babak pertama film *The King's Speech*

Sumber: www.play.google.com

Shot yang dibangun di babak pertama ini menunjukkan bagaimana kedudukan jarak antara kedua tokoh yang diletakkan di ujung-ujung *frame* (lihat gambar pojok kiri atas) dan *shot coverage* berikutnya tokoh dihadirkan secara personal dalam *frame-frame* yang terpisah. Pembangunan karakter *shot* seperti dalam gambar ini konsisten untuk menunjukkan batasan hubungan antara kedua tokoh walaupun dalam ceritanya Lionel menuntut kesetaraan dalam proses terapinya. *Over the shoulder shot* tidak ditemukan dalam babak pertama film ini dengan motivasi batasan kedudukan antartokoh, yaitu keluarga kerajaan dan rakyat serta hubungan antara dokter dan pasien.

Babak II



Gambar 3 *Screen shot* adegan babak kedua film *The King's Speech*

Sumber: www.play.google.com

Babak kedua ditandai dengan meninggalnya Raja Inggris Goerge V yang kemudian membuat konflik semakin meningkat. Pengganti raja yang seharusnya adalah kakak Pangeran Albert bersikeras untuk menikahi seorang janda yang secara aturan kerajaan tidak diperbolehkan. Perdebatan antarsaudara yang berlangsung membuat tekanan yang semakin tinggi ditanggung oleh Pangeran Albert yang kemudian pergi menemui Lionel. Pertemuan Lionel dirasakan sedikit berbeda dengan pertemuan pertama dengan bangunan *shot* dan adegan. Kedekatan antara kedua tokoh mulai terjalin dengan posisi duduk antara tokoh lebih dekat daripada sebelumnya. Namun, pada *shot coverage* masih terdapat batasan yang cukup tegas dari keduanya. Masing-masing tokoh masih ditunjukkan pada *shot* yang berbeda-beda. Belum terdapat *over the shoulder shot* dalam babak ini dengan motivasi masih menekankan pada kedudukan dan hubungan antarpasien dan dokter, keluarga kerajaan, dan rakyat.

Hubungan antara Pangeran Albert dan Lionel yang mulai membaik kemudian dipatahkan kembali karena Lionel mulai melampaui batasnya dengan menyampaikan pendapatnya bahwa Pangeran Albert bisa menggantikan kakaknya menjadi raja yang kemudian membuat Pangeran Albert marah.



Gambar 4 *Screen shot* adegan babak kedua film *The King's Speech*

Sumber: www.play.google.com

Konstruksi *shot* yang dibangun dalam bagian ini semakin menunjukkan kedekatan antara tokoh. Secara naratif Pangeran Albert mulai menerima Lionel tidak hanya sebagai terapisnya, tetapi sebagai orang yang dituju untuk mengutarakan keluh kesahnya. Tujuan dari Lionel untuk masuk ke dalam kehidupan pribadi dengan Pangeran Albert membuatnya memisahkan kembali hubungan tersebut. Ditunjukkan *coverage shot* antarpemain masih terpisah berdiri sendiri-sendiri untuk menunjukkan batasan-batasan antartokoh.

Babak III

Babak ketiga ditandai dengan adegan kakak Pangeran Albert yang turun takhta dan kemudian mengangkat Pangeran Albert sebagai pengganti kakaknya sebagai raja Inggris yang lebih dikenal dengan nama King George VI. Sebagai seorang raja yang memimpin sebuah negara, King George VI akan selalu dihadapkan pada pidato-pidato kenegaraan yang mewakili aspirasi dan menjadi inspirasi bagi masyarakatnya. Hal ini menjadikan Lionel sangat penting untuk bisa membantu King George VI dalam menyampaikan pidato-pidatonya.

Adegan (lihat gambar 5) selanjutnya adalah ketika persiapan upacara pemasangan mahkota penobatan raja. Konflik kembali muncul antartokoh karena uskup kerajaan tidak menyetujui kehadiran Lionel dan mengharapkan Lionel untuk bisa meninggalkan kegiatan pelayanan. Namun, hal ini dibantah oleh Pangeran Albert karena sudah memercayai dan menerima Lionel apa pun kondisinya, bahkan Pangeran Albert meminta Lionel ditempatkan di boks kerajaan sebagai bagian penting dari keluarga. Adegan ini menjadi titik tolak penerimaan Pangeran Albert sepenuhnya atas diri Lionel sebagai keluarga.



Gambar 5 *Screen shot* adegan babak ketiga film *The King's Speech*

Sumber: www.play.google.com

Penerimaan Pangeran Albert ini menjadi titik tolak juga bagi konstruksi *shot*-nya. *Over the shoulder shot* kali pertama dihadirkan dalam adegan ini. Perubahan motivasi pembangunan *shot* tentang batasan antartokoh diubah menjadi pembangunan relasi atau hubungan antartokoh yang sudah terjalin.

Over the shoulder shot berikutnya berada dalam adegan September 1939 (lihat gambar 6), setelah Inggris mendeklarasikan perang dengan Jerman, King George VI mengundang Lionel ke Buckingham Palace untuk mempersiapkan siaran radionya. Di dalam sebuah ruangan kecil dengan beberapa dekorasi untuk memberikan kenyamanan, King George VI menyampaikan pidatonya. Lionel menuntun Goerge pada setiap momennya dalam menyampaikan pidato. Hingga akhirnya King Goerge VI berhasil menyelesaikan pidatonya.



Gambar 6 *Screen shot* adegan babak ketiga film *The King's Speech*

Sumber: www.play.google.com

Penyampaian pidato perang merupakan pidato pertama King George VI. King Goerge VI yang sebelumnya adalah Pangeran Albert merasa sangat berterima kasih kepada Lionel Logue atas bantuannya. *Over the shoulder shot* lebih banyak dihadirkan dalam adegan ini dengan motivasi membangun kedekatan yang lebih erat daripada sebelumnya. Secara dinamis pergerakan kamera dan konstruksi *shot* dibangun untuk menunjukkan relasi antara kedua tokoh yang saling mendukung dan memercayai. Hingga akhirnya film ini selesai dengan teks bertuliskan “*King Goerge VI made Lionel Logue a Commander of the Royal Victorian Order in 1944*” untuk menunjukkan bentuk penghargaan King Goerge VI terhadap pelayanan Lionel sebagai terapisnya.

SIMPULAN

Sinematografi bukan hanya sekadar fotografi, melainkan bagaimana memproses ide, aksi, kata, dan lain-lain dalam bentuk nonverbal komunikasi. Selain itu, sinematografi akan memberikan penonton tidak hanya informasi secara intelektual, tetapi juga secara emosional sehingga sebuah karya sinematografi dapat mencapai sinematiknya. Sinematik adalah proses dan metode yang dilakukan untuk mencapai lapisan-lapisan makna dalam sebuah *shot* yang dibuat. Hal ini tecermin dari penggunaan *over the shoulder shot* dalam film *The King's Speech*.

Penggunaan *over the shoulder shot* tidak bisa dimaknai hanya dari satu adegan, tetapi bagaimana adegan-adegan yang lain memengaruhi terbentuknya sebuah konsep sinematografi dalam mencapai sinematik. Konsistensi dalam pembangunan konsep menjadi penting supaya konsep bisa dipahami oleh penontonnya. Dalam film *The King's Speech*, *over the shoulder shot* ditempatkan

dengan proses pembangunan yang panjang. Mulai babak I hingga babak II tidak dijumpai adanya *over the shoulder shot* karena belum adanya penerimaan secara menyeluruh antara tokoh Pangeran Albert dan Lionel hingga dalam babak III *over the shoulder shot* dihadirkan sebagai titik tolak penerimaan sepenuhnya antara dua tokoh, yaitu Pangeran Albert dan Lionel.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya untuk memperkaya kajian-kajian sinematografi film. Penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan berbagai kajian sinematografi lainnya seperti komposisi dan *angle* kamera. Penelitian selanjutnya akan dikembangkan pada analisis-analisis sinematografi dalam film lainnya atau film yang sama dengan objek analisis yang berbeda khususnya dalam pembangunan konsep sinematografinya.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Agnia, F. A. (2021). Composition in la la land. *Capture Jurnal Seni Media Rekam*, 13(1). <https://doi.org/10.33153/capture.v13i1.3650>
- Brown, B. (2016). *Cinematography Theory and Practice for Cinematographers and Directors* (Third). Routledge.
- Devi, Z. N. (2021). Interaksi Tokoh Utama dalam Pembentukan Karakter pada Film Gie. *Jurnal SenseJurnal Sense Journal of Film and Television Studies*, 4(2), 223–236.
- Mascelli, J. V. (1965). *The Five C's Of Cinematography Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.

Suprihono, A. E. (2021). Insert Media Studies: The Issue of Cinematography of Dance Posts on Social Media. *Jurnal Sense Journal of Film and Television Studies*, 4(1), 6.

Sutopo, H. B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS.

Thompson, R., & Bowen, C. J. (2009). *Grammar of the Shot* (Second). Focal Press.

Sumber Pustaka Laman

www.play.google.com

www.imdb.com